

Pola Komunikasi Satu Arah Masyarakat Perantauan Dalam Interaksi Sosial Di Klub Malam Ambyar Kota Surabaya

¹Putri Dwi Wahyu Pramesthi, ²Mohammad Insan Romadhan, ³Nara Garini
Ayuningrum

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Putridwp312@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola komunikasi satu arah dalam interaksi sosial masyarakat perantauan di Klub Malam Ambyar Kota Surabaya. Meningkatnya mobilitas penduduk menuju kota besar mendorong terbentuknya ruang sosial urban yang heterogen, salah satunya melalui tempat hiburan malam. Klub malam menjadi arena interaksi dengan karakter komunikasi khas, seperti intensitas musik tinggi, suasana dinamis, dan dominasi komunikasi dari pihak tertentu seperti DJ, MC, dan keamanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam terhadap masyarakat perantauan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi satu arah dominan terjadi dan memengaruhi cara perantau menerima pesan, merespons, serta menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial baru. Pola ini mendorong perantau untuk bersikap lebih pasif dan adaptif demi kenyamanan serta penerimaan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi antarbudaya dan dinamika komunikasi masyarakat urban di ruang hiburan malam.

Kata kunci: komunikasi satu arah, masyarakat perantauan, interaksi sosial, klub malam, komunikasi urban, Surabaya.

Abstract

social interactions of migrant communities at Ambyar Night Club, Surabaya. The increasing mobility of people to large cities has created heterogeneous urban social spaces, including nightlife venues as important arenas of interaction. Nightclubs represent environments with distinctive communication characteristics, such as high music intensity, dynamic atmospheres, and the dominance of messages delivered by DJs, MCs, and security staff. This study employs a descriptive qualitative approach, using observation and in-depth interviews with migrant visitors as data collection techniques. The findings indicate that one-way communication is the dominant pattern shaping interactions in the club and significantly influences how migrants receive messages, respond, and adapt to their new social environment. Migrants tend to adopt a passive and adaptive stance to maintain comfort and social acceptance within the setting. This communication pattern also plays a role in shaping social behavior and relationships among visitors. This study is expected to contribute to intercultural communication studies and to provide a deeper understanding of urban communication dynamics in nightlife entertainment spaces.

Keyword: one-way communication, migrant communities, social interaction, nightlife, urban communication, Ambyar Night Club Surabaya

Pendahuluan

Mobilitas penduduk menuju kota-kota besar di Indonesia terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan ekonomi, perkembangan industri kreatif, serta terbukanya peluang kerja yang semakin beragam. Kota Surabaya sebagai kota metropolitan

terbesar kedua di Indonesia menjadi salah satu tujuan utama masyarakat perantauan, khususnya dari kelompok usia produktif. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) menunjukkan bahwa arus migrasi ke kota besar seperti Surabaya mengalami peningkatan signifikan, yang berdampak pada terbentuknya struktur sosial perkotaan yang semakin heterogen. Kondisi tersebut menuntut masyarakat perantauan untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan baru yang memiliki norma, nilai, budaya, dan pola komunikasi yang berbeda dari daerah asal.

Adaptasi sosial dan budaya menjadi proses penting bagi masyarakat perantauan dalam membangun relasi sosial dan mencapai kenyamanan hidup di kota tujuan. Dalam proses tersebut, komunikasi berperan sebagai elemen utama yang memungkinkan individu memahami lingkungan sosial, membentuk identitas, serta menyesuaikan perilaku dengan budaya setempat. Perbedaan latar belakang budaya dan sosial sering kali memengaruhi cara individu berkomunikasi dan berinteraksi, terutama ketika mereka berada dalam ruang sosial yang bersifat informal dan dinamis.

Salah satu ruang sosial yang banyak diakses oleh masyarakat perantauan di Surabaya adalah tempat hiburan malam, khususnya klub malam sebagai bagian dari gaya hidup urban. Klub malam tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai arena interaksi sosial yang mempertemukan individu dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Klub Malam Ambyar Surabaya merupakan salah satu destinasi hiburan yang populer di kalangan anak muda dan masyarakat perantauan karena menawarkan hiburan musik, live DJ, serta suasana interaksi sosial yang relatif bebas dan cair.

Interaksi sosial di dalam klub malam memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda dibandingkan dengan ruang formal atau ruang publik lainnya. Intensitas suara musik yang tinggi, pencahayaan dinamis, serta kerumunan pengunjung menyebabkan komunikasi verbal menjadi terbatas dan komunikasi nonverbal menjadi lebih dominan. Dalam kondisi tersebut, komunikasi cenderung berlangsung secara cepat, singkat, dan bersifat massal. Salah satu pola komunikasi yang menonjol dalam konteks ini adalah pola komunikasi satu arah (*one-way communication*).

Menurut Cangara (2020), pola komunikasi satu arah merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan tanpa adanya umpan balik yang seimbang. Pola ini lazim ditemukan dalam ruang hiburan malam, di mana komunikasi digunakan untuk mengatur suasana, memberikan arahan, dan mengendalikan perilaku pengunjung. Di Klub Malam Ambyar, pola komunikasi satu arah terlihat melalui instruksi DJ, arahan MC, pengumuman dari pihak keamanan, serta komunikasi dominan dari pengelola atau komunitas lokal kepada pengunjung, termasuk masyarakat perantauan. Situasi tersebut menempatkan masyarakat perantauan pada posisi sebagai penerima pesan yang relatif pasif.

Pola komunikasi satu arah ini berimplikasi pada proses adaptasi sosial masyarakat perantauan. Berdasarkan teori komunikasi antarbudaya yang dikemukakan oleh Ting-Toomey (2020), individu yang berada dalam lingkungan budaya baru cenderung menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi dominan untuk menghindari konflik dan memperoleh penerimaan sosial. Dalam konteks klub malam, masyarakat perantauan cenderung mengikuti alur komunikasi yang telah ditetapkan karena kondisi lingkungan tidak memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah secara intens. Dengan demikian, pola komunikasi satu arah menjadi bagian dari strategi adaptasi sosial dalam ruang hiburan urban.

Selain memengaruhi proses adaptasi, pola komunikasi satu arah juga berperan dalam membentuk pemahaman masyarakat perantauan terhadap norma, aturan tidak tertulis, dan budaya lokal. Liliweri (2021) menyatakan bahwa pola komunikasi memiliki peran penting dalam keberhasilan interaksi lintas budaya serta pembentukan identitas sosial individu di lingkungan baru. Dalam konteks klub malam, pola komunikasi satu arah dapat memengaruhi perilaku sosial, pola interaksi antarkelompok, serta tingkat kenyamanan masyarakat perantauan dalam membangun relasi sosial.

Meskipun demikian, kajian akademik mengenai pola komunikasi masyarakat perantauan di ruang hiburan malam masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada komunikasi interpersonal di lingkungan kerja, adaptasi sosial perantau di lingkungan tempat tinggal, atau interaksi sosial di ruang publik formal. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji pola komunikasi satu arah dalam interaksi sosial masyarakat perantauan di klub malam sebagai ruang hiburan urban, khususnya di Kota Surabaya.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pola komunikasi satu arah yang terbentuk dalam interaksi sosial masyarakat perantauan di Klub Malam Ambyar Kota Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi antarbudaya dan komunikasi dalam ruang hiburan urban, serta memperkaya pemahaman mengenai proses adaptasi sosial masyarakat perantauan di kota besar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami secara mendalam pola komunikasi masyarakat perantauan dalam interaksi sosial di Klub Malam Ambyar Kota Surabaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna yang tersembunyi di balik perilaku komunikasi, pengalaman subjektif, serta proses adaptasi sosial yang dialami individu dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pandangan Moleong (2021), penelitian kualitatif berorientasi pada upaya memahami fenomena secara alamiah, holistik, dan mendalam berdasarkan perspektif subjek. Sifat deskriptif dari penelitian ini memungkinkan peneliti memaparkan dinamika komunikasi secara rinci, khususnya dalam lingkungan klub malam yang cenderung informal, multikultural, serta sarat interaksi spontan yang tidak dapat direduksi menjadi angka.

Subjek penelitian terdiri atas masyarakat perantauan yang aktif berinteraksi di Klub Malam Ambyar, meliputi pengunjung tetap, individu yang bekerja di lingkungan hiburan malam, serta para perantau dari berbagai daerah yang menjadikan klub malam sebagai ruang rekreasi sekaligus ruang sosial. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan pengalaman mereka dalam berinteraksi dan beradaptasi di lingkungan tersebut. Sementara itu, objek penelitian mencakup pola komunikasi yang muncul secara verbal, nonverbal, dan simbolik, termasuk penggunaan bahasa, gaya berbicara, gestur, ekspresi, serta simbol identitas sosial yang dibangun melalui interaksi di klub.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kombinasi teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung proses komunikasi yang berlangsung secara alami, mencakup interaksi antarindividu, penggunaan ruang, serta dinamika kelompok di dalam klub malam. Wawancara

semi-terstruktur digunakan untuk menggali makna yang dipahami informan mengenai perilaku komunikasi mereka, alasan pemilihan gaya komunikasi tertentu, serta pengalaman adaptasi sosial mereka di lingkungan urban. Dokumentasi berupa foto, rekaman suasana, dan catatan lapangan berfungsi sebagai pelengkap dan penguat data primer.

Selain data primer, penelitian ini menggunakan data sekunder berupa literatur teoritis, jurnal ilmiah, buku-buku komunikasi antarbudaya, teori interaksi simbolik, serta penelitian terdahulu yang relevan. Data sekunder ini membantu peneliti memperkuat kerangka teoretis serta memberikan landasan rasional dalam menafsirkan temuan lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2018) yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring informasi penting yang berkaitan dengan pola komunikasi masyarakat perantauan, kemudian mengorganisasikannya ke dalam kategori tematik seperti komunikasi verbal, nonverbal, simbolik, serta proses adaptasi sosial. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel tematik, dan kutipan wawancara yang memperjelas temuan. Proses menarik kesimpulan dilakukan secara terus menerus selama penelitian, disertai verifikasi untuk memastikan bahwa hasil analisis bersifat konsisten dan didukung bukti yang memadai.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu berbeda guna melihat konsistensi perilaku komunikasi. Selain itu, peneliti melakukan member check dengan meminta informan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi untuk memastikan kebenaran dan kesesuaian makna.

Melalui pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman mendalam dan valid mengenai pola komunikasi masyarakat perantauan, termasuk bagaimana mereka membangun relasi, menegosiasikan identitas, dan beradaptasi dengan lingkungan hiburan malam di Kota Surabaya. Temuan ini bukan hanya memberikan kontribusi teoretis bagi kajian komunikasi antarbudaya, tetapi juga memberikan gambaran praktis mengenai dinamika interaksi sosial dalam ruang hiburan urban.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam terhadap masyarakat perantauan yang berinteraksi di Klub Malam Ambyar Kota Surabaya. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pola komunikasi satu arah terbentuk, dijalankan, dan dimaknai oleh masyarakat perantauan dalam konteks interaksi sosial di ruang hiburan malam. Lingkungan klub malam yang sarat dengan musik keras, pencahayaan dinamis, serta kerumunan pengunjung menciptakan situasi komunikasi yang khas dan berbeda dari ruang sosial lainnya. Kondisi tersebut membentuk pola komunikasi tertentu yang cenderung menekankan efisiensi pesan, kecepatan respons, dan kepatuhan terhadap arahan yang bersifat dominan.

Berdasarkan temuan lapangan, pola komunikasi satu arah (*one-way communication*) menjadi pola yang paling dominan dalam interaksi sosial di Klub Malam Ambyar. Pola ini terlihat jelas dalam komunikasi yang dilakukan oleh DJ, MC, serta pihak keamanan kepada

para pengunjung. Pesan yang disampaikan bersifat instruktif dan informatif, seperti pengaturan suasana acara, imbauan keselamatan, serta arahan terkait ketertiban di dalam klub. Dalam situasi ini, pengunjung, khususnya masyarakat perantauan, berada pada posisi sebagai penerima pesan pasif yang jarang memberikan umpan balik secara verbal. Respons yang ditunjukkan lebih banyak berupa tindakan langsung, seperti mengikuti arahan, berpindah posisi, atau menyesuaikan perilaku sesuai instruksi yang diberikan.

Masyarakat perantauan yang menjadi informan penelitian mengungkapkan bahwa mereka cenderung menerima pola komunikasi satu arah sebagai sesuatu yang wajar dan tidak bermasalah. Kondisi lingkungan klub yang bising dan penuh keramaian membuat komunikasi verbal dua arah sulit dilakukan secara optimal. Oleh karena itu, komunikasi satu arah dianggap sebagai bentuk komunikasi yang paling realistis dan fungsional. Informan juga menyatakan bahwa sebagai pendatang di kota besar, mereka memilih untuk mengikuti aturan dan arahan yang berlaku demi menjaga kenyamanan dan menghindari konflik dengan pihak pengelola atau pengunjung lain.

Selain komunikasi dari pihak pengelola kepada pengunjung, pola komunikasi satu arah juga muncul dalam interaksi antarindividu, terutama ketika terdapat perbedaan status sosial, pengalaman, atau penguasaan lingkungan. Dalam beberapa kasus, pengunjung lokal atau pengunjung yang sudah terbiasa dengan suasana klub cenderung mendominasi komunikasi dengan memberikan arahan atau penjelasan kepada perantau yang baru pertama kali datang. Informasi mengenai aturan tidak tertulis, kebiasaan pengunjung, serta cara berperilaku di dalam klub sering disampaikan secara sepihak tanpa adanya dialog panjang. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi satu arah tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural, di mana pihak yang dianggap lebih “paham” memiliki posisi dominan dalam menyampaikan pesan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pola komunikasi satu arah berperan penting dalam proses adaptasi sosial masyarakat perantauan. Dengan mengikuti alur komunikasi yang sudah ada, perantau dapat dengan cepat memahami norma dan aturan yang berlaku di lingkungan klub malam. Proses ini membantu mereka menyesuaikan diri tanpa harus melalui pengalaman konflik atau kesalahpahaman yang berlebihan. Dalam konteks ini, komunikasi satu arah berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran sosial yang efisien, meskipun minim interaksi dialogis.

Namun demikian, beberapa informan mengungkapkan bahwa pola komunikasi satu arah juga memiliki keterbatasan. Kurangnya kesempatan untuk memberikan umpan balik atau klarifikasi terkadang menimbulkan kebingungan, terutama ketika pesan tidak terdengar jelas akibat suara musik yang terlalu keras. Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak dianggap sebagai hambatan utama, karena pengunjung umumnya dapat menyesuaikan diri dengan mengamati perilaku pengunjung lain atau mengikuti isyarat nonverbal yang diberikan oleh staf klub.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi pola komunikasi satu arah di Klub Malam Ambyar Surabaya merupakan hasil dari interaksi antara kondisi lingkungan fisik, struktur sosial, dan latar belakang budaya pengunjung. Dalam konteks komunikasi, pola satu arah sering kali dipandang sebagai bentuk komunikasi yang kurang ideal karena minimnya umpan balik. Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Cangara (2020), komunikasi satu arah justru sangat efektif dalam situasi tertentu yang menuntut kecepatan, ketertiban, dan

pengendalian massa. Klub malam sebagai ruang hiburan dengan intensitas stimulus yang tinggi merupakan contoh nyata dari situasi tersebut.

Dari perspektif komunikasi antarbudaya, temuan ini sejalan dengan teori adaptasi budaya yang dikemukakan oleh Gudykunst dan Kim, yang menekankan bahwa individu yang berada di lingkungan baru akan menyesuaikan gaya komunikasinya dengan norma yang berlaku demi mengurangi ketidakpastian dan kecemasan. Masyarakat perantauan di Klub Malam Ambyar menunjukkan kecenderungan untuk bersikap adaptif dengan menerima pola komunikasi satu arah tanpa banyak resistensi. Sikap ini mencerminkan strategi komunikasi defensif yang bertujuan untuk menjaga harmoni sosial dan menghindari konflik di lingkungan yang belum sepenuhnya mereka kuasai.

Selain itu, teori Face Negotiation dari Ting-Toomey (2020) juga relevan dalam menjelaskan perilaku komunikasi masyarakat perantauan. Dalam situasi lintas budaya, individu cenderung menjaga “wajah sosial” dengan menghindari tindakan yang dapat dianggap melanggar norma atau menantang otoritas. Penerimaan terhadap komunikasi satu arah menjadi bentuk perlindungan terhadap citra diri dan upaya menjaga hubungan sosial yang aman. Dengan mengikuti arahan tanpa banyak bertanya, perantau berusaha menempatkan diri sebagai individu yang patuh dan mudah beradaptasi.

Pola komunikasi satu arah yang dominan juga dapat dipahami melalui perspektif kekuasaan dalam komunikasi. Menurut Foucault, komunikasi tidak pernah lepas dari relasi kuasa yang mengatur siapa yang berhak berbicara dan siapa yang harus mendengarkan. Dalam klub malam, pihak pengelola, DJ, dan keamanan memiliki otoritas simbolik yang dilegitimasi oleh struktur organisasi dan kebutuhan operasional. Otoritas ini memungkinkan mereka mendominasi alur komunikasi dan menetapkan aturan interaksi sosial. Masyarakat perantauan, sebagai bagian dari kelompok yang relatif lemah secara struktural, cenderung menerima posisi tersebut tanpa perlawanan.

Lebih jauh, pola komunikasi satu arah di klub malam tidak hanya memengaruhi aspek teknis interaksi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan identitas sosial masyarakat perantauan. Liliweri (2021) menyatakan bahwa komunikasi merupakan sarana utama dalam pembentukan identitas dan rasa memiliki. Dalam konteks ini, penerimaan terhadap pola komunikasi yang berlaku menjadi bagian dari proses internalisasi identitas sebagai “bagian” dari komunitas urban. Meskipun berada dalam posisi pasif, masyarakat perantauan tetap aktif secara simbolik dengan menyesuaikan perilaku, gaya berpakaian, dan ekspresi nonverbal mereka agar selaras dengan budaya klub malam Surabaya.

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa klub malam dapat dipandang sebagai ruang sosial yang memiliki peran signifikan dalam proses adaptasi masyarakat perantauan. Sebagaimana dikemukakan oleh Lefebvre, ruang sosial diproduksi melalui praktik sosial yang berlangsung di dalamnya. Pola komunikasi satu arah yang dominan di Klub Malam Ambyar menjadi bagian dari produksi ruang sosial tersebut, di mana norma, aturan, dan relasi kuasa direproduksi melalui praktik komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, klub malam tidak hanya menjadi tempat hiburan, tetapi juga arena pembelajaran sosial bagi masyarakat perantauan dalam memahami dinamika kehidupan urban.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi satu arah di Klub Malam Ambyar Surabaya memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai alat pengaturan sosial dan sebagai mekanisme adaptasi bagi masyarakat perantauan. Meskipun minim dialog,

pola komunikasi ini mampu menciptakan keteraturan dan memberikan rasa aman dalam lingkungan yang kompleks dan dinamis. Temuan ini memperkaya kajian komunikasi dengan menunjukkan bahwa efektivitas suatu pola komunikasi sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya tempat komunikasi tersebut berlangsung.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, pola komunikasi masyarakat perantauan di Klub Malam Ambyar Kota Surabaya menunjukkan karakteristik yang terbuka, egaliter, dan adaptif sebagai bentuk penyesuaian sosial terhadap lingkungan urban yang heterogen. Komunikasi verbal dan nonverbal menjadi sarana utama bagi para perantau dalam membangun hubungan sosial, mengekspresikan diri, serta menegosiasikan identitas di lingkungan baru. Secara verbal, interaksi muncul melalui percakapan santai dengan bahasa Indonesia nonformal, campuran bahasa daerah, dan penggunaan istilah populer yang menandakan kedekatan serta penerimaan sosial. Sementara itu, komunikasi nonverbal tampak melalui gestur tubuh, kontak mata, ekspresi wajah, dan gaya berpakaian, yang berfungsi sebagai simbol solidaritas, penerimaan, dan identitas kelompok. Pola komunikasi yang dominan adalah pola bintang (all-channel), yaitu pola terbuka yang memungkinkan seluruh individu berinteraksi secara langsung tanpa batasan hierarki sosial.

Pola ini mendukung terciptanya hubungan yang fleksibel dan partisipatif, sehingga memperkuat jaringan sosial dan mengurangi rasa keterasingan di tengah kehidupan kota besar. Temuan ini sejalan dengan Teori Interaksi Simbolik yang menekankan peran simbol dalam pembentukan makna sosial, serta Culture Learning Theory yang menyoroti pentingnya proses belajar budaya dalam adaptasi. Dengan demikian, Klub Malam Ambyar berfungsi sebagai ruang sosial strategis bagi masyarakat perantauan untuk membangun identitas baru, memperluas jaringan sosial, dan beradaptasi melalui interaksi simbolik dan komunikasi lintas budaya. Selain itu, penelitian ini merekomendasikan agar masyarakat perantauan terus mengembangkan keterampilan komunikasi antarbudaya untuk meningkatkan kemampuan adaptasi di lingkungan urban; pengelola klub malam menjaga suasana yang aman, inklusif, dan kondusif bagi pengunjung; serta peneliti selanjutnya melakukan penelitian lapangan secara mendalam guna memperkaya pemahaman tentang dinamika komunikasi masyarakat perantauan di ruang hiburan malam maupun ruang publik lainnya.

Daftar Pustaka

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2018). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Penguin Books.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Rajawali Pers.
- Cangara, H. (2020). *Pengantar ilmu komunikasi (Edisi revisi)*. Rajawali Pers.
- Devito, J. A. (2019). *Human communication: The basic course (14th ed.)*. Pearson Education.
- Gudykunst, W. B. (2017). *Bridging differences: Effective intergroup communication (5th ed.)*. Sage Publications.
- Hall, E. T. (2016). *The hidden dimension*. Anchor Books.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). *Theories of human communication (12th ed.)*. Waveland Press.
- Liliweri, A. (2021). *Dasar-dasar komunikasi antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.

- Morissan. (2019). Teori komunikasi individu hingga massa. Kencana.
- Mulyana, D. (2020). Ilmu komunikasi: Suatu pengantar. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2020). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. Simbiosis Rekatama Media.
- Rakhmat, J. (2018). Psikologi komunikasi. Remaja Rosdakarya.
- Schutz, A. (2017). The phenomenology of the social world. Northwestern University Press.
- Soekanto, S. (2017). Sosiologi: Suatu pengantar. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Ting-Toomey, S., & Dorjee, T. (2020). Communicating across cultures. Guilford Press.
- West, R., & Turner, L. H. (2020). Introducing communication theory: Analysis and application (7th ed.). McGraw-Hill Education.